



WWF

50 TAHUN
DI INDONESIA

LEBIH DARI
KONSERVASI

© WWF Canyon / Kevin SCHAFER

Uncovered:
HEART OF BORNEO



MEMAHAMI PENAN YANG SESUNGGUHNYA

Kehidupan masyarakat Penan di Dataran Tinggi Heart of Borneo (HoB) telah menjadi topik pembicaraan di seluruh dunia. Seperti apa keseharian mereka? Benarkah kelestarian hutan Borneo menjadi kunci kelangsungan hidup kaum Penan?



Kaum Penan hidup bergantung pada hutan. Mereka mencari makanan, minuman, obat-obatan, dan pakaian dari dalam hutan. Namun, kini keberadaan mereka semakin terancam karena maraknya aktivitas perusakan hutan, seperti alih fungsi hutan untuk keperluan bisnis. Hutan yang selama ini menjadi rumah mereka kini terusik.

Manajer Senior Pendidikan dan Pengikutsertaan Masyarakat WWF-Malaysia, Rejani Kunjappan akan membawa kita untuk melihat lebih dekat kehidupan masyarakat Penan Timur di Sarawak. Rejani menelusuri pedalaman Sarawak utara hingga bagian

timur sungai Baram, yang berlokasi di antara Taman Nasional Mulu dan Taman Nasional Pulong Tau, di kawasan Heart of Borneo (HoB). Ia mengamati keunikan cara tradisional masyarakat Penan dalam mencari makanan dan berburu. Sebuah fenomena langka di abad ke-21 ini. Masyarakat Penan mengumpulkan makanan seperti sagu liar, hewan buruan, ikan, sayur mayur asli hutan. Mereka juga mengambil rotan yang mereka gunakan untuk membuat beragam kerajinan tangan seperti tas, tikar, dan gelang.



Selama 10 hari Rejani berjalan kaki menelusuri hutan, mengikuti tim peneliti *High Conservation Value Forest (HCVF)*, mengunjungi perkampungan untuk melakukan konsultasi dengan para tokoh adat dan masyarakat desa. Disaksikannya bagaimana pohon sagu ditebang dan dipotong secara tradisional hingga menjadi serat dengan menggunakan kapak yang terbuat dari hasil hutan itu sendiri. Dengan didampingi oleh Asai Beret, salah satu tokoh masyarakat, Rejani mengarahkan batu-batu licin di sepanjang sungai untuk membantu mengumpulkan tunas-

sagu. Ia mempelajari bahwa bunga sagu juga dapat dipanen, yang kemudian dapat dikonsumsi sebagai sayur atau digunakan sebagai pewarna.

Rejani juga melihat langsung bagaimana getah dipanen dari sebuah pohon ipoh. Getah itu mengandung racun mematikan yang digunakan oleh masyarakat Penan untuk berburu menggunakan sumpit. Kulit pohonnya dipotong secara diagonal dan getah dikumpulkan di dalam botol plastik. Lalu, getah itu dimasak hingga menjadi pasta berwarna gelap.



Dengan badan penuh gigitan dan memar, letih yang berkepanjangan, serta berat tubuh yang lebih ringan, Rejani kembali ke "hutan yang sebenarnya" di Kuala Lumpur, dengan rangkaian pemahaman tentang konservasi dan masyarakat lokal. Kini, Rejani sudah mengetahui bahwa apa yang ditulis di berbagai macam publikasi dan artikel di koran mengenai masyarakat Penan sering jauh dari kenyataannya.

Ia pernah melihat pemandangan romantis para pemburu dan pengumpul yang hidup mengembara. Itu seperti yang dia pernah baca selama 15 tahun terakhir mengenai suku yang terkenal ini. Banyak dari masyarakat Penan masih menjalankan gaya hidup asli mereka dan berharap tanah milik nenek moyang mereka dilindungi dari penebangan hutan dan ekspansi perkebunan kelapa sawit yang merusak rumah mereka.

Komunitas lokal dan masyarakat suku asli sejatinya dapat menjadi pendukung kuat upaya konservasi selama hak dan kebutuhan mereka dihormati. Masyarakat Penan juga perlu mendapat dukungan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara adil, di dalam falsafah konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya alam yang mengakar dalam diri mereka.

3 HEART OF BORNEO

merupakan inisiasi tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam

Teks oleh : Chris Greenwood & Noverica Widjojo
Foto oleh : Henry Chan

Tidak pernah terbersit di benak Agoes Soeyitno, Koordinator Spesies WWF-Indonesia di Kalimantan Timur, Jumat 15 Juli 2011 itu akan menjadi hari yang sangat menegangkan dalam hidupnya. Ketika itu ia sedang berada di Sebuku, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur, meneliti gajah kerdil Borneo (*Elephas maximus borneensis*) yang sedang melintas di antara perbatasan Kalimantan dan Sabah.

HARI YANG MENEGANGKAN BAGI AGOES SOEYITNO



Bersama dengan timnya di lapangan, Agoes berusaha untuk lebih memahami peta perpindahan gajah kerdil Borneo. Satwa ini mempunyai daerah jelajah di sekitar wilayah perkebunan kelapa sawit, konsesi hutan, dan area perkampungan, dimana konflik akibat kegiatan agrikultur yang merugikan hutan kerap terjadi.

Dilengkapi sistem GPS, Agoes mengikuti pergerakan satwa tersebut dengan memperhatikan jejak dan goresan-goresan di pohon.

Setelah enam hari melakukan kegiatan penelitian di wilayah tersebut, suatu ketika Agoes merasa panas dan nyeri yang teramat di tubuhnya. Ia terkejut mendapati seekor ular berwarna hijau kehitaman dengan kepala berbentuk segitiga di salah satu bagian tubuhnya. Dan pada saat itu juga, ia menyadari bahwa ia telah digigit oleh salah satu jenis ular yang sangat berbahaya di hutan itu.

“Saya merasakan rasa sakit dan nyeri yang luar biasa. Saya harus mengikat kencang dan melukai kaki saya untuk mengeluarkan racun ular tersebut. Sebelumnya, saya sudah mencoba untuk mengeluarkan racun dengan menggunakan lintah. Akan tetapi, racun tersebut sudah terlanjur menyebar di dalam tubuh saya dalam waktu singkat. Bahkan setelah 15 menit kaki sudah bengkak dan tidak mampu berjalan,” ungkap Agoes.



Dalam keadaan demam, Agoes dirawat selama satu malam. Kemudian, ia dievakuasi dengan menggunakan tandu oleh seorang staf WWF-bersama dengan masyarakat lokal keesokan harinya. Selama 12 jam perjalanan, Agoes berusaha untuk minum air dan mengonsumsi makanan sebanyak mungkin agar tubuhnya tidak lemas.

Agoes harus menunggu dua hari untuk mendapatkan pertolongan medis di Malinau, semenjak dia merasakan racun ular yang masuk ke dalam kakinya. Tiga hari kemudian, dia dipindahkan ke rumah sakit di Samarinda. Hingga kini, Agoes telah menjalani lima kali operasi. Salah satu perawatan yang dia jalani adalah pengangkatan otot yang telah terkontaminasi oleh racun ular.

Setelah dua setengah bulan dirawat di rumah sakit, saat ini Agoes kembali menjalani aktivitasnya sebagai staf WWF di Samarinda dan masih menjalani terapi rutin. Ia juga masih terlibat penelitian habitat dan populasi gajah di Kalimantan Timur meski belum ke lapangan lagi.



Dokter yang menangani Agoes mengatakan bahwa proses pemulihan kakinya akan memakan waktu kurang lebih dua tahun. Setelah lukanya sembuh, Agoes akan dapat berjalan dan berlari kecil seperti semula. "Walaupun kaki saya tidak akan pulih 100 persen, saya harus menjalankan banyak latihan agar kondisinya kembali normal."

Kini ia selalu menganjurkan orang-orang mengenakan sepatu bot yang aman jika hendak pergi ke hutan.

Teks oleh : Gemma Deavin dan Novenca Widjojo



BANTENG BORNEO



© WWF-Malaysia

Walau diklasifikasikan sebagai spesies yang terancam punah, banteng atau sapi liar dari Borneo masih kurang mendapatkan perhatian para peneliti. Ancaman yang dihadapi oleh satwa ini pun sangat jarang dipublikasikan. Kini, kita akan melihat lebih dekat sebuah proyek penelitian satwa tersebut di Malua Biobank, daerah konservasi hasil kerjasama publik-swastapemerintah di hutan hujan Sabah yang merupakan bagian dari kawasan Heart of Borneo (HoB).

Program penelitian banteng Borneo adalah penelitian baru dan yang pertama kalinya dilakukan. Selain bertujuan mengumpulkan data umum ekologi, menyusun laporan tentang status umum satwa ini, penelitian tersebut juga bertujuan untuk melahirkan sejumlah rekomendasi guna terciptanya pengelolaan banteng dan habitatnya yang optimal. Program ini dipimpin oleh Penny Gardner, Dr Laurentius Ambu, Dr Benoit Goossens dan Prof. Michael Bruford, yang pada dasarnya merupakan kolaborasi *Danau Girang Field Center (Cardiff University)* dengan *Sabah Wildlife Department*, dan bekerja sama dengan Departemen Kehutanan Sabah, *Leibniz Institute for Wildlife Zoo and Wildlife Research*, *New Hutan Pty Ltd*, serta



disponsori oleh kebun binatang Houston, *Mohamed bin Zayed Species Conservation Fund*, kebun binatang Woodland dan komite kelapa sawit Malaysia.

Dahulu kala, Banteng tersebar luas di Pulau Borneo. Kini, keberadaan mereka diperkirakan hanya terbatas di hutan terisolasi di Sabah serta perbatasan antara Sabah dengan Kalimantan. Sebuah survei sederhana tentang populasi banteng Sabah pertama kali dilakukan oleh WWF pada tahun 1980. Hasilnya, diperkirakan populasi satwa tersebut di wilayah Sabah berkisar antara 300-550 ekor. Namun hingga kini, jumlah populasi banteng di Borneo masih belum terungkap. Diperkirakan populasi banteng Borneo mengalami penurunan sekitar 50%. Penyebab penurunan populasi yang cukup drastis ini

diperkirakan akibat maraknya aksi perusakan hutan secara sporadis untuk aktivitas agrikultur, perburuan, serta transmisi penyakit dari ternak lokal. Hibridisasi dengan ternak domestik dan isolasi berkonsekuensi perkawinan sedarah juga menambah deret panjang ancaman bagi Banteng Borneo.

Banteng sangat sulit ditemukan di alam liar. Ia binatang pemalu yang tinggal di daerah terpencil di dataran rendah tropis (campuran antara daerah pepohonan yg rindang, rawa atau pantai hutan). Dengan menggunakan teknik penelitian terbaru yakni teknik non-invasi, para peneliti dapat lebih mudah untuk mengumpulkan data yang komprehensif tentang perilaku satwa ini.



PERKEMBANGAN SEJAUH INI

Pada bulan Februari 2011, penelitian dimulai di dua kawasan hutan di Sabah, yang hingga kini masih dipantau oleh Tabin Wildlife Reserve (TWR) dan Malua Forest Reserve (MFR). Data lokasi, demografi, pola aktivitas dan status perkembangbiakan banteng Borneo diperoleh dari kamera infra merah yang ditempatkan di lokasi yang diperkirakan sebagai habitat banteng. Sebanyak 50 buah kamera jebak (*camera trap*) juga dipasang untuk mengumpulkan data tentang pemanfaatan habitat dan hunian. Temuan inilah yang lalu digunakan untuk mengetahui total populasi di kedua lokasi tersebut.

Sepanjang tahun 2011, sejumlah foto banteng Borneo berhasil dikumpulkan. Dari hasil dokumentasi tersebut, teridentifikasi adanya sejumlah banteng dari berbagai variasi umur yang sehat dan menunjukkan tanda-tanda positif atas keberhasilan perkembangbiakan alami satwa ini.

Ke depannya, kalung GPS yang menggunakan satelit radio sebagai pelacak juga akan digunakan sebagai alat penelitian guna mengumpulkan data luas daerah jelajah, aktivitas habitat, serta memperkirakan struktur genetika populasi, kembang biak alami dan rasio seks melalui DNA yang diambil dari feses. Menarik!

Teks oleh : Chris Greenwood & Noverca Wirjojo

BERAS ORGANIK KRAYAN

Varietas Lokal Dataran Tinggi Borneo

BERAS ADAN TANA TAM



PUTIH



Net Weight : 1 kg

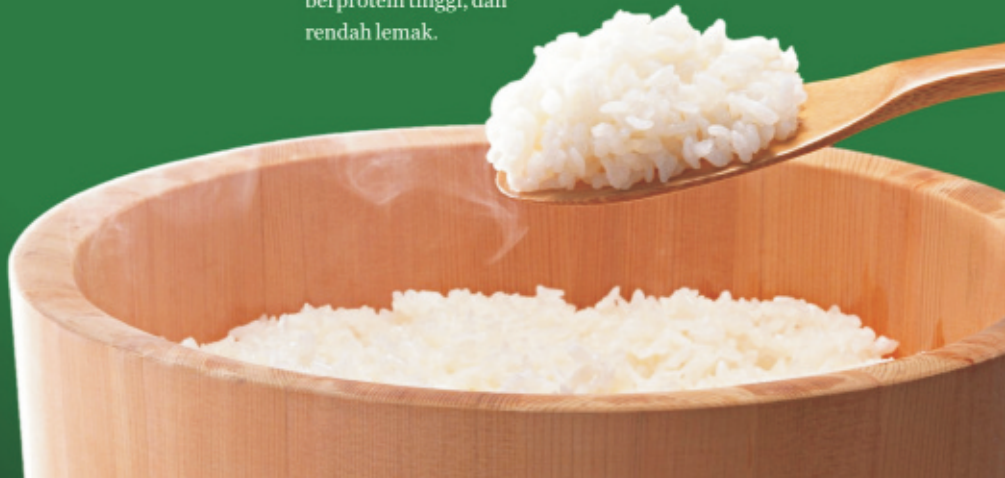


Padi adan putih, hitam, dan merah atau dalam bahasa lokal “pade adan buda hitem dan sia” merupakan bibit lokal hasil budidaya masyarakat di dataran tinggi Borneo. Beras ini terkenal dengan ciri khas aroma, cita rasa, dan tekstur yang halus. Ketenaran produk lokal Dataran Tinggi Borneo ini tidak hanya sampai di tingkat nasional saja, tetapi sudah mencapai tingkat internasional.

BERAS ADAN DARI DATARAN TINGGI BORNEO

Padi Adan diolah oleh masyarakat lokal di kawasan Heart of Borneo, seperti di daerah Timur Laut Sarawak (Lun Bawang di Ban Kelalan, Long Semadoh, Kelabit di Bario), Sabah (Lun Dayeh di Long Pasia), dan Kalimantan Timur (Lun Dayeh dan Sa'ban di Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan). Beras yang memiliki biji padi dan cita rasa berkualitas ini merupakan produk unggulan hasil pertanian masyarakat di wilayah tersebut, karena memanfaatkan air jernih pegunungan yang bebas polusi untuk irigasi persawahan.

Beras adan merah, putih, dan hitam ini adalah makanan sehat. Beras-beras tersebut mengandung zat-zat penting bernutrisi tinggi, seperti vitamin B2 yang terdapat di varietas merah, dan varietas putih yang memiliki tingkat karbohidrat tinggi. Untuk varietas hitam, beras adan ini mengandung banyak mineral, berprotein tinggi, dan rendah lemak.





© WWF Indonesia / Arif Datta KUSUMA

Para petani di Dataran Tinggi Borneo menanam padi Adan dengan menggunakan pola pertanian tradisional dan organik. Selama lebih dari 1 abad, masyarakat lokal telah berhasil merubah lembah-lembah luas pegunungan menjadi lahan basah untuk persawahan. Berlokasi di ketinggian antara 760 meter sampai dengan 1,200 meter, kondisi suhu sehari-hari cukup sejuk. Setiap

keluarga dapat menanam padi Adan secara tradisional dengan luas area sawah 1 sampai 5 hektar. Hal ini berarti bahwa kegiatan bercocok tanam padi Adan merupakan lapangan pekerjaan padat karya.

Air bersih dan segar yang mengalir dari pegunungan disalurkan ke area sawah menggunakan pipa-pipa bambu atau kanal-kanal



tanah. Kerbau tidak digunakan untuk membajak sawah, tetapi dibiarkan lepas di areal persawahan setelah panen untuk menginjak-injak tanah, memakan rumput-rumput liar, dan membantu proses penyuburan tanah, sehingga area sawah akan siap untuk digarap pada musim penanaman berikutnya.

Bibit padi disiapkan pada bulan Juli dan proses pembibitan dilakukan tidak lama setelah masa persiapan tersebut. Musim panen dilakukan di akhir bulan Desember hingga Februari. Beras Adan membutuhkan waktu sekitar 6 bulan untuk tumbuh, dan 1 tahun sekali untuk dipanen.

Teks oleh : Cristina Eghenter & Noverica Widjojo

WWF-Indonesia in numbers

1962

WWF starts in Indonesia in 1962 for Rhino Conservation in Ujung Kulon National Park

1961

WWF was founded in 1961

13.300

WWF-Indonesia has over 13.300 supporters

27

Currently, WWF-Indonesia has 27 field offices in 16 provinces

384

WWF-Indonesia has over 384 staffs nationwide



Why we are here

To stop the degradation of the planet's natural environment and to build a future in which humans live in harmony with nature

www.wwf.or.id